

***ID* ⇄ *EN* TRANSLATOR VS GOOGLE TERJEMAHAN: BIAS GENDER DALAM ALAT BANTU ELEKTRONIK PENERJEMAHAN DALAM JARINGAN**

Mochamad Nuruz Zaman

Universitas Internasional Batam

Jalan Gajah Mada Baloi, Sei Ladi, Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau

Surel: zaman@uib.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 25 November 2018 ; **Direvisi:** 5 Januari 2019; **Diterima:** 9 Januari 2019

DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7386



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: ID ⇄ EN Translator vs Google Translation: Gender Bias in Electronic Translation Tools Online. This study investigates the gender bias expression of the pronoun “*dia* (pronoun of Indonesia language)” that does not refer yet the absolute gender either man or woman in the translation online tools of android play store. This study was designed descriptive qualitative with purposive sampling. Data collection is done by analyzing documents, namely analyzing data related to gender bias in the object of study. The results showed that negative meanings for men were less than positive. Negative meaning for women is more than the positive meaning.

Keywords: translation tools, gender bias, translation technique, translation quality

Abstrak: ID ⇄ EN Translator vs Google Terjemahan: Bias Gender dalam Alat Bantu Elektronik Penerjemahan dalam Jaringan. Penelitian ini mengkaji ungkapan-ungkapan yang mengandung bias gender pada representasi kata ganti “*dia*” yang masih belum merujuk ke perempuan atau laki-laki pada alat bantu elektronik penerjemahan *online* pada *android playstore*. Penelitian ini didesain deskriptif kualitatif dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, yakni menganalisis data yang berhubungan dengan bias gender pada objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna negatif untuk laki-laki lebih sedikit daripada makna positif. Makna negatif untuk perempuan lebih banyak daripada makna positifnya.

Kata kunci: alat bantu penerjemahan, bias gender, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan

Kontak bahasa dalam dunia penerjemahan dipandang sebagai dua atau lebih variasi bahasa yang digunakan secara simultan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses itu terjadi interaksi secara sengaja dengan memulai pembicaraan, pemilihan bentuk sapaan, respon terhadap interaksi dan tetap mempertahankan etika berujar. Sumarsono (2014:67) menjelaskan kontak bahasa dipakai sebagai identitas suku dengan variasi tertentu sebagai ciri pembeda dengan etnik lain. Ciri pembeda ini tanpa disadari digunakan untuk mempertahankan dialek kelas sosial dan sikap dalam membangun interaksi terutama dilingkungan masyarakat penutur asli tersebut (Zaman, Rosyidi, dan Budiman 2017:1).

Interaksi pada era sekarang lebih cenderung menerapkan sistem kebahasaan campuran, yakni penggunaan bahasa Indonesia dan beberapa istilah bahasa asing, tepatnya bahasa Inggris. Keberhasilan proses berbahasa ini menuntut sebagian besar masyarakat untuk menggunakan alat bantu penerjemahan dan cenderung melemahkan bahasa asli penutur. Seperti yang diutarakan oleh Djatmika (2015:257) fenomena pelemahan keterampilan bahasa ibu banyak terjadi, khususnya pada masyarakat yang bersifat dwibahasa. Saat ini, bahasa ibu tidak lagi menjadi bahasa utama dan penutur justru memilih bahasa kedua menjadi bahasa media interaksi resmi untuk sebuah masyarakat tutur dwibahasa. Kondisi itu akan memberikan potensi terhadap melemahnya keterampilan para anggota masyarakat tutur tersebut dalam menggunakan bahasa ibu mereka. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa *language policy* yang menempatkan bahasa kedua ini memiliki porsi yang lebih besar daripada bahasa pertama atau bahasa ibu dari para anggota komunitas. Jika kasus ini terjadi, maka proses pelemahan keterampilan bahasa ibu adalah sebuah realitas, dan mungkin bahasa kedua tersebut akan mengambil alih peran bahasa pertama sebagai bahasa ibu, apabila dikaitkan dengan konsep bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu itu merupakan bahasa yang kurang nyaman digunakan oleh para dwibahasawan sebagai media interaksi.

Interaksi masyarakat pada media cenderung kurang dipahami karena lemahnya pemahaman terdapat istilah-istilah asing, terutama untuk kata ganti, kata sifat, dan kata kerja (Zaman, Nababan, dan Djatmika, 2018:528). Kelemahan inilah yang justru akan membuat diskriminasi

implisit jika tidak dikaji secara mendalam sebab kesadaran dalam dunia media sosial juga kurang peka terhadap perluasan makna dari bahasa Inggris yang digunakan.

Terdapat berbagai bentuk diskriminasi sosial di dunia ini. Salah satunya diskriminasi sosial berdasar pada gender atau seksisme. Seksisme yang diciptakan melalui bahasa disebut dengan bahasa seksis atau *sexist language*. Menurut Thomas dan Wareing (2007:106), bahasa yang seksis (yang menyebabkan bias gender) adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara sehingga anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota dari kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotipe-stereotipe tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya, tetapi lebih sering merugikan kaum wanita.

Kajian mengenai bias gender dapat dibahas dalam bidang penerjemahan. Kegiatan penerjemahan pada hakikatnya adalah kegiatan pengambilan keputusan. Sebelum memutuskan, tidak jarang penerjemah menemui berbagai kendala, baik kendala dalam pemilihan kata, *cultural gap* antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa), struktur bahasa yang berbeda, dan lain sebagainya. Kendala-kendala tersebut perlu diselesaikan sebab keputusan yang diambil penerjemah akan sangat mempengaruhi kualitas terjemahannya. Kata-kata yang mengandung bias gender merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian bagi praktisi maupun akademisi penerjemahan. Hal ini dikarenakan tidak semua budaya menggunakan bahasa sebagai media mengkomunikasikan gender.

Kajian gender dalam pemahaman lintas budaya secara penerjemahan ini menganalisis tempat yang sesuai antara laki-laki dan perempuan dalam tataran sosial. Hal ini disampaikan Setyaningsih (2015:29) yang mengemukakan bahwa gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measurement* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan. Perempuan lah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk

mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki. Perempuan dipandang tertinggal beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan. Saat ini perempuan didorong memiliki peran dalam bidang pendidikan karena bidang inilah yang diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial terutama lintas budaya, termasuk dalam penerjemahan.

Berbagai ahli di bidang penerjemahan dan linguistik telah memberikan pendapat mereka mengenai pengertian dari penerjemahan. Nida (1969:12) berpendapat bahwa menerjemahkan adalah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, pertama yang berhubungan dengan makna dan kedua yang berhubungan dengan gaya bahasa. Kemudian, Catford (1978: 20) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah penggantian material teks dari bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran. Catford (1978:3) berpendapat bahwa penerjemahan, meliputi pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan struktur semantik bahasa sumber ke bahasa sasaran dan maknalah yang harus ditransfer dengan baik. Newmark (1988:5) juga mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan penyampaian makna dari suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan pesan penulis teks aslinya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah proses menerjemahkan pesan, makna maupun teks dengan memperhatikan kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, gaya bahasa, struktur semantik, pesan penulis asli.

Dalam perkembangan penelitian penerjemahan terkait bias gender, terdapat peneliti yang telah menelaah dari berbagai sudut pandang. Azhari (2010) menerangkan hak laki-laki dan perempuan harus dipertanggungjawabkan sama karena keduanya memiliki konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* dan superioritas laki-laki diunggulkan dari perempuan. Sastriyani (2004) menjelaskan peran laki-laki di sektor publik lebih dominan daripada perempuan dan sifat secara umum, seperti laki-laki lebih cekatan dan perempuan lebih bawel. Hulwati (2015) menganalisis studi bias gender dalam ungkapan emosional dalam keadilan dan pemetaan hukum Islam mengenai gender. Gharbavi dan Mousavi (2012) menyoroti kasus bias gender melalui buku teks di

sekolah menengah, perempuan kurang ditampilkan secara visual dalam buku teks namun laki-laki ditampilkan lebih beragam. Sohn (2015) mengidentifikasi bias gender dalam kasus ketenagakerjaan tentang kasus kesenjangan finansial acap kali terjadi pada laki-laki namun distribusi keuangan dari pekerja perempuan lebih lancar. Kiritchenko dan Mohammad (2018) menampilkan sistem pembelajaran juga mampu menghasilkan sentimen terhadap laki-laki ataupun perempuan karena intensitas penggunaan benda-benda tertentu.

Dari ulasan peneliti terdahulu tersebut, kajian tentang kata ganti yang bias gender belum terungkap. Penelitian ini berfokus pada kata ganti, yakni pengategorian penerjemahan bias gender dalam tataran kata, frasa, ataupun klausa. Penelitian ini berorientasi pada produk terjemahan yang langsung ada pada sistem alat. Selama ini, belum terdapat analisis teknik penerjemahan dan pengaruh teknik penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan.

Penelitian ini mengkaji ungkapan-ungkapan yang mengandung bias gender pada representasi kata ganti "*dia*" yang masih belum merujuk ke perempuan atau laki-laki pada alat bantu elektronik penerjemahan *online* pada *android playstore* yang merupakan tempat belanja *online* bagi para penggunanya, baik untuk hiburan, edukasi, hingga bisnis. Di antara alat bantu yang tersedia, yang paling terkenal untuk penerjemahan adalah Google Terjemahan dan *ID<>EN Translator*. Namun demikian, alat ini kurang representatif hasilnya sehingga memunculkan bias gender. Alat bantu tersebut mengakomodir salah satu gender menjadi lebih baik, hingga lebih jelek, dan tidak sesuai dengan kondisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terkait studi kasus bias gender dalam kedua alat bantu elektronik penerjemahan *online* di *Android Playstore* penting untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif kajian penerjemahan. Lokasi penelitian sebagai *focus determined boundary* berpijak pada unsur alat bantu penerjemahan *online* (*setting*), yakni alat yang menjadi sarana dalam pengambilan data; peneliti (*participant*) yakni seseorang yang terlibat langsung dalam proses pengambilan dan analisis data; dan terjemahan (*event*),

yakni hasil penerjemahan dari alat yang dijadikan sebagai sumber data. Sumber data berupa dokumen (hasil penerjemahan) dan informan (*rater* terjemahan) dengan *purposive sampling* data 21 klausa aktif. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen, yakni menganalisis data yang berhubungan dengan bias gender pada objek kajian.

Proses pengumpulan data dengan cara memilih kata kerja dan kata sifat (tergolong dalam klausa aktif) yang memiliki kriteria yakni perbedaan *she* atau *he* dalam pemasukan kata ganti “dia”. Kemudian, data dianalisis secara display yakni ditampilkan secara tulis tanpa perhitungan statistika (namun hanya persentase). Selanjutnya, data tersebut direduksi sesuai dengan klasifikasi perbedaan (contoh; baik vs. nakal), lalu diidentifikasi sebab penggunaan teknik penerje-

mahan, dan pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan. Langkah terakhirnya, yakni penarikan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian dikategorikan dalam dua bentuk sebagai perikutan kata ganti “dia”, yakni kata sifat dan kata kerja. Terdapat delapan belas kata sifat dan tiga kata kerja yang menjadi pokok pembahasan dan seluruhnya tergolong klausa nomina aktif sehingga sangat mudah dipahami. Kasus bias gender sangat terlihat apabila kata ganti dianalisis dalam bahasa Inggris, bisa mengacu ke dia laki-laki (*he*) atau juga bisa ke dia perempuan (*she*).

Tabel 1. Bias Gender Alat Bantu Elektronik Penerjemahan Online

Bias Gender Penerjemahan Online				
No	Klausa Nomina Aktif	ID <> EN Translator / Google Translate		Klausa Nomina Aktif
1.	Dia ganteng	<i>He is handsome</i>	<i>She is beautiful</i>	Dia cantik
2.	Dia tak sopan	<i>He is not polite</i>	<i>She is polite</i>	Dia sopan
3.	Dia baik	<i>He is nice</i>	<i>She is naughty</i>	Dia nakal
4.	Dia kasar	<i>He is rude</i>	<i>She is fine/soft</i>	Dia halus/lembut
5.	Dia berantakan	<i>He is a mess</i>	<i>She is neat</i>	Dia rapi
6.	Dia sedih	<i>He is sad</i>	<i>She was happy</i>	Dia senang
7.	Dia tinggi	<i>He is tall</i>	<i>She is short</i>	Dia pendek
8.	Dia percaya diri	<i>He was confident</i>	<i>She shy</i>	Dia malu
9.	Dia bersih	<i>He is clean</i>	<i>She is dirty</i>	Dia kotor
10.	Dia lurus	<i>He is straight</i>	<i>She is curly</i>	Dia keriting
11.	Dia tenang	<i>He calmed down</i>	<i>She panicked</i>	Dia panik
12.	Dia lambat	<i>He is slow</i>	<i>She is fast</i>	Dia cepat
13.	Dia fleksibel	<i>He is flexible</i>	<i>She's stiff</i>	Dia kaku
14.	Dia rumit	<i>He's complicated</i>	<i>She is simple</i>	Dia sederhana
15.	Dia berkeluarga	<i>He has a family</i>	<i>She is single</i>	Dia jomlo
16.	Dia busuk	<i>He is rotten</i>	<i>She is fragrant</i>	Dia wangi
17.	Dia layu	<i>He withered</i>	<i>She is fresh</i>	Dia segar
18.	Dia tandus	<i>He is barren</i>	<i>She is fertile</i>	Dia subur
19.	Dia jatuh cinta	<i>He is in love</i>	<i>She's breaking up</i>	Dia putus cinta
20.	Dia tertawa	<i>He laughed</i>	<i>She cried</i>	Dia menangis
21.	Dia lupa	<i>He forgot</i>	<i>She remembered</i>	Dia ingat

Pada Tabel 1 terlihat jika naluri laki-laki berada pada kategori ganteng dan perempuan pada kategori cantik. Akan tetapi, untuk klausa yang lain terlihat bias terhadap kondisi pada saat ini, yakni emansipasi wanita, yang menuntutnya untuk setara dengan laki-laki.

Bias gender mengarah ke negatif untuk laki-laki ditunjukkan oleh data nomor 2, 4, 5, 6, 14, 16, 17, dan 21. Kedelapan data tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan (sopan dan tak sopan); (kasar dan lembut); (berantakan dan rapi); (sedih dan senang); (rumit dan sederhana); (busuk dan wangi); (layu dan segar); dan (lupa dan ingat). Kebiasaan tersebut terpola secara naluri oleh laki-laki dan perempuan dalam bentuk perbandingan yang jelas terkait bias. Klausa tersebut memang berpihak ke laki-laki, tetapi bermakna kurang baik.

Bias gender kearah positif untuk laki-laki ditunjukkan oleh data 3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 18, 19, dan 20. Hal ini disebabkan oleh pandangan umum dari perempuan dan laki-laki (baik dan nakal); (tinggi dan pendek); (percaya diri dan malu); (bersih dan kotor); (lurus dan keriting); (lambat dan cepat); (fleksibel dan kaku); (berkeluarga dan jomlo); (tandus dan subur); (jatuh cinta dan putus cinta); dan (tertawa menangis).

Persentase bias gender bermakna negatif untuk laki-laki sebesar 38,09% dan bermakna positif sebesar 61,91%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa makna positif bagi laki-laki lebih dominan dibanding makna negatif.

Bias gender mengarah ke negatif untuk perempuan ditunjukkan oleh data nomor 3, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 19, dan 20. Klausa tersebut memang berpihak perempuan, namun bermakna kurang baik. Bias gender ke arah positif ditunjukkan oleh data ke 1, 2, 4, 5, 6, 12, 14, 16, 17, 18, dan 21. Persentase bias gender bermakna negatif untuk perempuan sebesar 47,62 % dan bermakna positif sebesar 52,38%. Dengan demikian, makna negatif bagi perempuan lebih dominan dibandingkan makna positif.

Pembahasan dari kedua hasil penelitian ini menunjukkan data menggunakan teknik kesepadanan lazim dengan hasil akurat dan berterima, namun terdapat bias gender pada seluruh data. Kajian mengenai bias gender alat ini melanggar kode etik gender sebab alat ini tidak bisa berpikir layaknya manusia, ia hanyalah aplikasi ma-

nual yang tidak mampu membaca proses secara naluri.

Pembahasan

Klausa aktif yang berjumlah 21 tersebut diterjemahkan dalam dua alat bantu penerjemahan dalam jaringan, yakni Google Terjemahan dan *ID <> EN Translator* menghasilkan terjemahan yang sama baik secara keberpihakan gender positif dan keberpihakan gender secara negatif.

Kasus bias gender penerjemahan ini di pola menjadi tiga pembahasan yakni dari segi teknik penerjemahan dan kualitas terjemahannya, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahannya.

Teknik penerjemahan itu sendiri merupakan cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yakni teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan, teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks bahasa sumber, teknik berada tataran mikro, teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan teknik bersifat fungsional.

Pada kedua puluh satu data tersebut menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima. Teknik dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari) dan telah memenuhi kaidah keakuratan dan keberterimaan.

Keakuratan pada data-data tersebut telah menerapkan istilah yang digunakan dalam peng-evaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar keduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut mempunyai makna atau pesan yang sama dengan teks lainnya (baca: teks bahasa sumber). Oleh sebab itu, usaha-usaha untuk mengurangi atau menambahi isi atau pesan teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran harus dihindari. Usaha-usaha yang seperti itu menghinai penulis asli teks bahasa sumber dan sekaligus membohongi pembaca sasaran.

Dalam konteks yang lebih luas, pengurangan atau penambahan dapat menimbulkan akibat yang fatal pada manusia yang menggunakan suatu karya terjemahan, terutama pada teks-teks terjemahan yang beresiko tinggi, seperti teks terjemahan di bidang hukum, kedokteran, agama, dan teknik. Di dalam literatur teori penerjemahan terdapat beberapa teknik penerjemahan yang dapat dimanfaatkan mengatasi masalah padanan. Dua di antaranya adalah penghilangan (*deletion*) dan penambahan (*addition*).

Kedua teknik penerjemahan itu bukan dimaksudkan untuk mengurangi informasi atau menambah informasi sesuka hati, tetapi dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, teknik penambahan ditujukan untuk mengeksplisitkan atau untuk memperjelas suatu konsep bahasa sumber terutama jika konsep tersebut tidak mempunyai *one-to-one correspondence* dalam bahasa sasaran. Dengan parameter kualitatifnya adalah makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.

Lebih lanjut, keberterimaan pada data ini merujuk data yang sesuai dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Keberterimaan disebut juga sebagai kelaziman yang mengacu pada seberapa jauh hasil terjemahan memenuhi kaidah bahasa sasaran; baik kaidah gramatikal maupun kaidah kultural.

Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran. Contoh dalam kedua puluh data menunjukkan bahwa konsep keberterimaan merupakan suatu konsep yang relatif. Sesuatu yang dianggap bias dalam suatu kelompok masyarakat bisa dipandang tidak bias dalam masyarakat lainnya. Di atas telah dijelaskan bahwa salah satu parameter dari konsep keberterimaan adalah apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa sasaran. Suatu terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan menurut kaidah tata bahasa Inggris, misalnya, akan membuat terjemahan tersebut menjadi

tidak alamiah dan dalam banyak kasus akan sulit dipahami maksudnya. Demikian pula, suatu terjemahan abstrak penelitian sebagai salah bentuk dari teks ilmiah akan ditolak pembaca sasaran jika terjemahan tersebut diungkapkan dengan bahasa gaul. Demikian pula sebaliknya, suatu terjemahan karya sastra akan tidak berterima bagi pembaca sasaran jika terjemahan karya sastra tersebut diungkapkan dengan kaidah-kaidah tata bahasa baku. Suatu istilah teknis mungkin mempunyai padanan yang akurat dalam bahasa sasaran. Namun demikian, penerjemah seyogianya tidak dengan serta-merta menggunakan padanan tersebut karena bisa berakibat terjemahan yang dihasilkannya tidak berterima bagi pembaca sasaran.

Berterimanya data-data ini dengan parameter kualitatifnya adalah terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris.

Sementara itu, ideologi diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah” (Hoed, 2003). Terjemahan dianggap benar jika mengandung teks bahasa sumber, kesesuaian dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku pada bahasa sasaran. Anggapan yang lain bahwa penerjemahan hanya berpedoman pada keberterimaan pada bahasa sasaran.

Pada kedua puluh satu data tersebut menggunakan metode penerjemahan komunikatif dan semantik. Penerjemahan komunikatif berusaha menghasilkan efek bagi para pembaca bahasa sasaran yang sedekat mungkin dengan efek yang diterima oleh bahasa sumber pada pembacanya. Penerjemahan tipe ini sangat memperhatikan para pembaca bahasa sasaran yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahannya. Sebaliknya, mereka mengharapkan adanya pengalihan yang sebanyak-banyaknya unsur-unsur bahasa sumber ke dalam kebudayaan dan bahasa penerima.

Penerjemahan komunikatif dan penerjemahan semantik sangat mirip satu dengan yang lain dan seringkali tumpang-sua sehingga perbedaan nyata antara keduanya hanyalah perbedaan penekanan. Penerjemahan semantik dalam data ini berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang sedekat-dekatnya dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Penerjemahan tipe ini melibatkan analisis komponen makna guna memperoleh padanan kata

bahasa sumber dalam bahasa sasaran dengan menghubungkannya pada konteks.

Pada aspek yang terakhir yakni penerapan ideologi foreignisasi pada data dengan kriteria betul, berterima, dan baik adalah sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya Bsu dan kehadiran Bsu memberikan manfaat untuk pembaca target. Fenomena dan budaya asing dipertahankan untuk memberikan pengetahuan melalui foreignisasi. Foreignisasi juga digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks sumber, nilai-nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya. Ideologi ini bertolak belakang dengan domestikasi yang berusaha tidak menghadirkan sesuatu yang asing kepada pembaca target.

Kelebihan dari ideologi foreignisasi terhadap penerjemahan data-data tersebut adalah memperkaya pengetahuan awam pembaca, menampilkan kesan langsung tanpa banyak perikutan, dan dapat mengasah daya kreatifitas pembaca. Kelemahannya adalah terlalu praktis, sehingga tidak perlu mencari referensi lain, dan tidak mampu menggambarkan istilah budaya masyarakat penggunaanya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh alat bantu penerjemahan dalam jaringan sangatlah terbatas, ia berproses tidak secara naluriah. Sehingga apabila dimasukkan kalimat dengan makna yang banyak seperti “dia” dan dilanjutkan kata sifat ataupun kata kerja, maka alat tersebut tidak mampu menghasilkan yang sesuai dengan harapan. Kelemahan ini cenderung berakibat pula pada salah penafsiran.

Proses naluriah yang dimiliki oleh manusia apabila menerjemahkan suatu bahasa sumber mampu menggiring ke arah yang lebih akurat dan berterima. Secara manual mereka bisa mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan layaknya konteks dan penggunaan kata supaya pembaca mengerti dengan terjemahannya.

Keterbatasan mengenal konteks inilah yang mengakibatkan bias gender baik ke arah positif maupun negatif. Tindakan ini sangat beresiko, hal ini paling utama disebabkan karena proses penerjemahan oleh alat bantu tersebut tidak mampu membaca situasi dalam kata dan cenderung memihak satu lawan jenis karena alat bantu ini tergolong dalam teknologi kecerdasan buatan dan telah menjadi *free trending tools*. Meskipun demikian, kecanggihan kedua alat bantu ini sangat diminati oleh masyarakat dalam

dunia alih bahasa. Semua alat bantu penerjemahan memiliki kemampuan berbeda-beda dan kelemahan serta kelebihan yang berbeda pula. Apabila menerjemahkan dengan alat bantu perlu adanya dampingan secara naluriah yakni dengan disunting secara manual agar terjemahan akurat dan berterima.

PENUTUP

Studi kasus pada alat bantu elektronik penerjemahan *online* di *android playstore*, *ID<>EN Translator* dan *Google Terjemahan*, menampilkan kebiasaan dan pandangan umum antara perempuan dan laki-laki. Makna negatif untuk laki-laki lebih sedikit daripada makna positifnya. Makna negatif untuk perempuan lebih banyak daripada makna positifnya. Pembahasan dari kedua hasil penelitian ini menunjukkan data menggunakan teknik kesepadanan lazim dengan hasil akurat dan berterima, namun terdapat bias gender pada seluruh data.

Sebagai saran, penulis menyampaikan bahwa garis besar para ilmuwan bidang penerjemahan mempunyai satu kesamaan pandangan bahwa hal terpenting dalam penerjemahan adalah mempertahankan bahasa sumber dengan padanan kata sedekat mungkin, karena padanan kata inilah yang sangat mempengaruhi konsep budaya. Mengingat bahasa adalah produk budaya dan bahasa berkembang bersama budaya penuturnya. Dengan demikian, penerjemahan tidak bisa terlepas dari aspek budaya.

Peneliti selanjutnya direkomendasikan mengkaji aspek lebih makro terkait bias gender, yakni di tataran klausa. Aspek yang dipilih lebih terfokus pada aktivitas sehari-hari, hal ini disebabkan terlalu banyak aktifitas yang kompleks yang ditelaah sehingga kurang fokus terhadap manfaat. Aplikasi penerjemahan *online* yang lain juga perlu diinvestigasi dalam hal teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari (reviewers) yang telah memberikan saran, kritikan dan perbaikan terhadap naskah ini. Komentar dan rekomendasi yang diberikan telah membantu penulis untuk meningkatkan kualitas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. H. 2010. *Bias Jender dalam Penerjemahan: Kajian Hermeneutik terhadap Penerjemahan Tafsir Al-Azhar*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Catford. 1978. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Djarmika. 2015. *Kualitas Keterampilan Berbahasa Jawa Penutur Belia di Surakarta: Sebuah Fenomena Pemerolehan Bahasa*. Prosiding International Seminar of Language Maintenance and Shift, hlm. 257–261, Universitas Diponegoro dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Gharbavi, A. and Mousavi, S.A. 2012. A Content Analysis of Textbooks: Investigating Gender Bias as a Social Prominence in Iranian High School English Textbooks. *English Linguistics Research*, (1) 1: 42–49, doi: <http://dx.doi.org/10.5430/elr.v1n1p42>
- Hoed, B. H. 2003. *Ideologi Penerjemahan. Seminar Penerjemahan*. Surakarta: UNS Press.
- Hulwati. 2015. Memahami Kesetaraan Gender dalam Fiqh: Analisis Teori Evolusi Kontinuitas Fiqh. Hulwati/Kafa'ah. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5 (1): 23–40.
- Kiritchenko, S., dan Mohammad, S. M. 2018. *Examining Gender and Race Bias in Two Hundred Sentiment Analysis Systems*. New Orleans: Association for Computational Linguistics.
- Nababan, M.R., Nuraeni, A., dan Sumardiono. 2012. Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1): 39–57.
- Newmark. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International
- Nida, E. A. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.
- Nida, E. A & Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Rahmawati, A. A., Nababan M. R. And Santosa, R. 2016. Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel *The Mistress's Revenge* dan Novel *The 19th Wife*. *Jurnal Prasasti: Journal of Linguistics*, 1 (2): 249–270.
- Santosa, R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS.
- Sastriyani, S. H. 2014. Studi Gender dalam Komik-Komik Prancis Terjemahan. *Jurnal Humaniora*, 16 (2): 123–132.
- Setiyaningsih, S. I. 2015. Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris. *Jurnal SAWWA*, 11 (1): 25–50.
- Sohn, K. 2015. Gender Discrimination in Earnings in Indonesia: A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (1): 95–121.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Thomas, L., dan Wareing, S. 2007. *Language, Society and Power* (diterjemahkan oleh Sunoto, Gatot Sutanto, Imam Suyitno, Suwarna, Sudjalil, Eko Suroso, Siti Halidjah, Darmanto, dan Nuria Reny H. Trans). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaman, M.N., Rosyidi, M., & Budiman, A. 2017. *The Acceptable Indigenous and Foreign Language to The Acceptable Indonesian Language Teaching: Sociolinguistics Case Study on UNS Print and Copy Area Overviewed within Translation Studies*. International Seminar of Sociolinguistics and Dialectology “Changes and Development of Language in Social Life”, Jakarta.
- Zaman, M. N, Nababan M. R., Djarmika. 2018. Translation Study of Greetings and Verbs in Accommodating Honorific Expressions of Okky Madasari Novels. *Jurnal Pendidikan*, 3 (4): 528–537.